

## BAB IV HASIL PENELITIAN

Pada bab ini akan dibahas mengenai gambaran umum partisipan, hasil utama dan tambahan dari penelitian.

### A. Gambaran Umum Partisipan Penelitian

Partisipan dalam penelitian ini adalah guru tetap di SMAN 13, SMAN 77, SMAN 25, SMAN 29, SMAN 74 dan SMA Kristen 3. Berikut ini akan diberikan gambaran partisipan berdasarkan jenis kelamin, usia, tingkat pendidikan terakhir, lama mengajar.

#### A.1. Gambaran Karakteristik Partisipan

**Tabel 4.1. Gambaran Karakteristik Partisipan**

		Kelompok Guru SMA 'Plus'		Kelompok Guru SMA Non 'Plus'		Total	
		Frekuensi	Persentase (%)	Frekuensi	Persentase (%)	Frekuensi	Persentase (%)
Jenis Kelamin	Pria	26	45.60	18	38.30	44	42.30
	Wanita	31	54.40	29	61.70	60	57.70
Usia (tahun)	15 – 24	2	3.50	-	-	2	1.90
	25 – 44	31	54.40	17	36.20	48	46.20
	45 – 65	24	42.10	30	63.80	54	51.90
Tingkat Pendidikan Terakhir	S1	53	93	43	91.50	96	92.30
	S2	4	7	4	8.50	8	7.70
Lama Mengajar (tahun)	< 2	1	1.80	-	-	1	0.60
	2 – 10	13	22.80	1	2.10	14	8.50
	> 10	43	75.40	46	97.90	89	53.90

Berdasarkan Tabel 4.1. diketahui bahwa jumlah partisipan dalam penelitian ini adalah sebanyak 104 orang, dengan rincian sebanyak 57 partisipan mengajar di SMA 'Plus' dan 47 partisipan lainnya mengajar di SMA Non 'Plus'. Apabila

ditinjau berdasarkan jenis kelamin, partisipan wanita (57.70%) yang turut serta dalam penelitian ini lebih banyak daripada partisipan laki-laki (42.30%). Hal ini terjadi baik pada kelompok SMA 'Plus' maupun kelompok SMA Non 'Plus'.

Berdasarkan hasil penghitungan statistik, diketahui bahwa sebagian besar partisipan berada pada rentang usia 45 – 65 tahun, dimana menurut Dessler (1997), pada rentang usia ini, seseorang berada pada tahap pemeliharaan karir (*maintenance*).

Dari Tabel 4.1. dapat diketahui bahwa partisipan yang berada pada tingkat pendidikan terakhir S1 lebih banyak (92.3%) lebih banyak daripada partisipan yang berada pada tingkat pendidikan S2 (7.7%). Pada kelompok guru yang mengajar di SMA 'Plus', jumlah partisipan yang telah menempuh pendidikan S2 lebih sedikit (7%) daripada partisipan yang telah menempuh tingkat pendidikan S1 (93%). Pada kelompok guru yang mengajar di SMA Non 'Plus', partisipan berada pada tingkat pendidikan S2 juga lebih sedikit (8.5%) daripada partisipan yang berada pada tingkat pendidikan S1 (91.5%).

Berdasarkan lama mengajarnya, dapat diketahui bahwa mayoritas partisipan pada kedua kelompok telah mengajar di atas 10 tahun (53.9%) sementara itu persentase partisipan yang mengajar kurang dari 2 tahun hanya sebanyak 0.6%. Oleh karena itu, sesuai dengan Morrom dan McElroy (dalam Alinina, 2002), maka sebagian besar partisipan dalam penelitian ini telah berada pada tahap pemeliharaan karir (*maintenance stage*), dimana sebanyak 53.9% partisipan telah mengajar selama lebih dari 10 tahun.

## **A.2. Data Tambahan**

Dari Tabel 4.2. dapat diketahui jawaban partisipan terhadap pertanyaan terbuka mengenai hal-hal yang dapat membuat mereka merasa yakin dalam mengajar.

**Tabel 4.2. Hal-hal yang Membuat Partisipan Merasa Yakin dalam Mengajar**

	SMA 'Plus'	SMA Non 'Plus'
hal dari dalam diri		
Penguasaan materi pelajaran	19	16
Motivasi mengajar	14	15
Kepribadian	17	15
Pengalaman	5	11
Penguasaan metode pengajaran	4	11
Kompetensi diri	12	10
Latar belakang pendidikan	8	7
Kemampuan mengelola kelas	-	8
	79	93
	58.09%	54.39%
hal dari luar diri		
Sarana prasarana	15	23
Karakteristik siswa	15	21
Iklm kerja kondusif	11	20
Dukungan keluarga	4	4
Penghargaan	1	3
Rekan kerja	9	3
Penghasilan	1	3
Pimpinan	1	1
	57	78
	41.91%	45.61%

Berdasarkan Tabel 4.2 dapat diketahui bahwa pada SMA 'Plus', terdapat 7 hal dari dalam diri yang dapat membuat partisipan merasa yakin dalam mengajar, dengan mayoritas partisipan menjawab penguasaan materi pelajaran (19). Sementara itu, kelompok partisipan di SMA Non 'Plus' merasa bahwa kemampuan mereka dalam mengelola kelas (8) merupakan salah satu hal yang juga dapat membuat mereka merasa yakin dalam mengajar. Pada partisipan di SMA Non 'Plus', penguasaan materi pelajaran (16) juga merupakan salah satu hal dari dalam diri yang dijawab oleh mayoritas partisipan. Mengenai hal dari luar diri yang dapat membuat partisipan merasa yakin dalam mengajar, terdapat dua hal yang dijawab oleh mayoritas partisipan pada kelompok yang mengajar di SMA 'Plus', yaitu sarana dan prasarana (15) serta karakteristik siswa (15). Sementara pada kelompok yang mengajar di SMA Non 'Plus', mayoritas partisipan menjawab sarana prasarana sebagai hal dari luar diri yang mampu membuat mereka merasa yakin dalam mengajar. Berdasarkan perbandingan persentase jawaban antara kelompok jawaban hal-hal di dalam diri dengan kelompok

jawaban hal-hal di luar diri, terlihat bahwa persentase jawaban lebih banyak berasal dari dalam diri partisipan (58.09% & 54.39%).

## B. Hasil Utama Penelitian

Berikut ini akan diuraikan mengenai hasil yang diperoleh dari penelitian (hasil perhitungan selengkapnya dapat dilihat pada lampiran C)

Tujuan utama dari penelitian ini adalah untuk mengetahui perbedaan rata-rata skor *self-efficacy* pada guru yang mengajar di SMA 'Plus' dan guru yang mengajar di SMA Non 'Plus'. Untuk melihat perbedaan antara kedua kelompok yang dibandingkan, digunakan perhitungan statistik dengan menggunakan rumus *t-test for independent samples*. Namun sebelumnya pada Tabel 4.3 akan diuraikan dahulu gambaran perolehan skor *self-efficacy* pada kedua kelompok.

**Tabel 4.3. Gambaran Perolehan Skor *Self-Efficacy* Guru pada Kelompok Partisipan SMA 'Plus' dan Kelompok Partisipan SMA Non 'Plus'**

Skor <i>self-efficacy</i>	N	Mean	Std.Dev	Min	Max
Kelompok yang mengajar di SMA 'Plus'	57	112.36	9.009	91	126
Kelompok yang mengajar di SMA Non 'Plus'	47	106.63	16.78	61	126
Keseluruhan partisipan	104	112.80	12.54	61	126

Pada Tabel 4.3. dapat diketahui bahwa mean skor *self-efficacy* seluruh partisipan adalah 112.80, dengan skor minimum partisipan adalah 61 dan skor maksimum adalah 126. Berdasarkan hasil ini juga dapat diketahui bahwa mean skor *self-efficacy* pada kelompok partisipan SMA 'Plus' (112.36) lebih tinggi daripada mean skor *self-efficacy* kelompok partisipan SMA 'Plus' (106.63). Untuk mengetahui apakah perbedaan mean skor *self-efficacy* pada kedua kelompok ini signifikan atau tidak, dapat dilihat pada tabel 4.4.

**Tabel 4.4. Perbedaan Mean Skor *Self-Efficacy* antara Kelompok Partisipan SMA 'Plus' dan Kelompok Partisipan SMA Non 'Plus'**

	F	T	Df	Sig.
<i>Self-Efficacy</i>	1.698	-0.032	102	0.975

Dari tabel terlihat bahwa berdasarkan perhitungan *t-test for independent samples*, diperoleh nilai t sebesar -0.032 dengan signifikansi sebesar 0.975. Nilai signifikansi sebesar 0.975 yang berarti lebih besar daripada 0.05 menandakan bahwa Hipotesis

null diterima dan Hipotesis alternatif ditolak. Hal ini berarti tidak terdapat perbedaan skor *self-efficacy* yang signifikan antara kelompok partisipan yang mengajar di SMA 'Plus' dengan kelompok partisipan yang mengajar di SMA Non 'Plus'. Karena *self-efficacy* merupakan sebuah konstruk multidimensional, maka berikut ini akan dijelaskan hasil perbandingan mean skor *self-efficacy* pada setiap dimensinya.

**Tabel 4.5. Perbedaan Mean Skor Dimensi *Self-Efficacy* antara Kelompok Partisipan SMA 'Plus' dengan Kelompok Partisipan SMA Non 'Plus'**

Dimensi <i>Self-Efficacy</i>	F	T	Df	Sig.
<i>Efficacy in Student Engagement</i>	0.477	-0.641	102	0.523
<i>Efficacy in Instructional Strategies</i>	10.724	0.681	102	0.498
<i>Efficacy in Classroom Management</i>	0.017	-0.385	102	0.701

Berdasarkan hasil perhitungan statistik yang tertulis di Tabel 4.5. dapat diketahui bahwa pada masing-masing dimensi dari *self-efficacy* diperoleh nilai signifikansi yang lebih besar dari 0.05. Hal ini menandakan tidak terdapat perbedaan skor yang signifikan pada dimensi *efficacy in student engagement*, dimensi *efficacy in instructional strategies*, dan dimensi *efficacy in classroom management* antara kelompok partisipan yang mengajar di SMA 'Plus' dengan kelompok partisipan yang mengajar di SMA Non 'Plus'.

### C. Hasil Tambahan

Pada hasil tambahan ini, akan dilihat mengenai perbedaan *self-efficacy* antara guru pria dan guru wanita, perbedaan *self-efficacy* berdasarkan tingkat usia partisipan, perbedaan *self-efficacy* berdasarkan tingkat pendidikan terakhir partisipan, perbedaan *self-efficacy* berdasarkan lama mengajar partisipan.

**Tabel 4.6. Perbedaan Skor *Self-Efficacy* Berdasarkan Jenis Kelamin**

	F	t	Df	Sig.
Kelompok yang mengajar di SMA 'Plus'	0.107	-0.368	55	0.714
Kelompok yang mengajar di SMA Non 'Plus'	1.951	-1.475	45	0.147
Total	0.933	-1.242	102	0.217

Pada tabel 4.6. dapat diketahui bahwa baik pada kelompok partisipan yang mengajar di SMA 'Plus' maupun pada kelompok partisipan yang mengajar di

SMA Non 'Plus' diperoleh nilai signifikansi di atas 0.05. Hal ini menandakan bahwa tidak terdapat perbedaan skor *self-efficacy* yang signifikan antara partisipan pria dan partisipan wanita baik pada masing-masing kelompok maupun secara keseluruhan partisipan. Pada tabel 4.7. akan ditampilkan perbedaan rata-rata skor *self-efficacy* antara kelompok partisipan pada rentang usia 22-40 tahun dengan kelompok partisipan pada rentang usia 41-60 tahun.

**Tabel 4.7. Perbedaan Skor *Self-Efficacy* Berdasarkan Tingkat Usia Partisipan**

	df	F	Sig.
Kelompok yang mengajar di SMA 'Plus'	2	1.687	0.195
Kelompok yang mengajar di SMA Non 'Plus'	45	1.084	0.353
Total	2	1.283	0.282

Pada Tabel 4.7. dapat diketahui bahwa perbedaan *self-efficacy* baik pada masing-masing kelompok maupun pada keseluruhan partisipan diperoleh nilai signifikansi di atas 0.05. Hal ini menandakan bahwa tidak terdapat perbedaan skor *self-efficacy* yang signifikan antara partisipan yang berada pada rentang usia 15-24 tahun, 25-44 tahun, dan partisipan yang berada pada rentang usia 45-65 tahun baik pada masing-masing kelompok maupun secara keseluruhan partisipan. Untuk mengetahui perbedaan rata-rata skor *self-efficacy* berdasarkan tingkat pendidikan terakhir partisipan, yaitu S1 dan S2, dapat dilihat pada Tabel 4.8.

**Tabel 4.8. Perbedaan Skor *Self-Efficacy* Berdasarkan Tingkat Pendidikan Terakhir Partisipan**

	F	t	Df	Sig.
Kelompok yang mengajar di SMA 'Plus'	0.801	-1.068	55	0.290
Kelompok yang mengajar di SMA Non 'Plus'	3.851	0.017	45	0.986
Total	0.463	-0.953	102	0.343

Berdasarkan perhitungan *t-test for independent samples* yang tertulis pada tabel 4.8., diketahui nilai t sebesar -1.068 pada kelompok yang mengajar di SMA 'Plus' dengan signifikansi sebesar 0.290. Pada kelompok yang mengajar di SMA Non 'Plus' diperoleh nilai t sebesar 0.017 dengan signifikansi 0.986, sementara pada keseluruhan partisipan diperoleh nilai t sebesar -0.953 dengan signifikansi 0.343.

Ketiga hasil perhitungan ini memperoleh nilai signifikansi di atas 0.05. Hal ini menandakan bahwa baik pada kelompok yang mengajar di SMA 'Plus' maupun pada kelompok yang mengajar di SMA Non 'Plus' serta pada keseluruhan partisipan, tidak terdapat perbedaan skor *self-efficacy* yang signifikan antara mereka yang berada pada tingkat pendidikan terakhir S1 dan yang berada pada tingkat pendidikan terakhir S2.

**Tabel 4.9. Perbedaan Skor *Self-Efficacy* Berdasarkan Lama Mengajar Partisipan**

	df	F	Sig.
Kelompok yang mengajar di SMA 'Plus'	56	2.497	0.077
Kelompok yang mengajar di SMA Non 'Plus'	46	-	0.500
Total	103	2.821	0.176

Pada Tabel 4.9. diperoleh nilai F sebesar 2.821 dengan signifikansi 0.176 pada keseluruhan partisipan. Nilai 0.176 yang lebih besar dari 0.05 menandakan bahwa tidak terdapat perbedaan skor *self-efficacy* yang signifikan antara partisipan yang mengajar kurang dari 2 tahun, 2-10 tahun, dan lebih dari 10 tahun. Hasil yang sama juga terlihat pada kelompok partisipan yang mengajar di SMA Non 'Plus' dan kelompok partisipan yang mengajar di SMA 'Plus', dimana diperoleh nilai signifikansi 0.500 (kelompok yang mengajar di SMA Non 'Plus') dan nilai F sebesar 2.497 dengan signifikansi 0.077 (kelompok yang mengajar di SMA 'Plus'). Hal ini menandakan bahwa dalam penelitian ini tidak terdapat perbedaan *self-efficacy* yang signifikan berdasarkan lama mengajar partisipan.